

Kajian Historis *Brug Over Den Brantas Te Kediri* (Jembatan Lama Kediri) Pada Tahun 1855 - 2019

Ivrada Setiya Budi¹, Agus Budianto², Nara Setya Wiratama³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ivradasetiya01@gmail.com¹, budianto@unpkediri.ac.id²,

narawiratama@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research discusses the development of the *Brug Over den Brantas te Kediri* (Old Bridge) from 1855-2019. The Old Bridge is said to be the first iron construction bridge in Java. This bridge became a silent witness to historical events in the city of Kediri until it was finally designated as a cultural heritage. This research explains several things related to the Old Bridge, first, the development of the Old Bridge from 1855-2019. Second, the existence of the Old Bridge as the identity of the citizens of Kediri City. The method used in this research is a historical research method with a qualitative approach. Historical research methods have stages of data collection or heuristics, source criticism, interpretation and historical writing or historiography. The data sources for this research were obtained from primary sources in the form of old photos of the bridge, books, magazines and newspapers related to the Old Bridge. The results of the first research, *Brug Over den Brantas te Kediri* (Old Bridge) which was built by the Dutch East Indies Government as a *Groote Postweg* (Main Post Road) connecting Surabaya-Madiun. Second, the existence of the Old Bridge in the middle of the city makes the bridge have historical value which provides identity for the residents of Kediri City.

Keywords: Existence, Old Bridge, Kediri

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perkembangan *Brug Over den Brantas te Kediri* (Jembatan Lama) tahun 1855-2019. Jembatan Lama disebut sebagai jembatan konstruksi besi pertama di Jawa. Jembatan tersebut menjadi salah satu saksi bisu peristiwa sejarah yang ada di Kota Kediri sampai akhirnya ditetapkan menjadi cagar budaya. Penelitian ini menjelaskan beberapa hal terkait dengan Jembatan Lama, yang pertama, perkembangan Jembatan Lama dari tahun 1855-2019. Kedua, eksistensi Jembatan Lama sebagai identitas warga Kota Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian sejarah memiliki tahapan pengumpulan data atau heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah atau historiografi. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber primer berupa foto-foto lama jembatan, buku, majalah dan surat kabar yang terkait Jembatan Lama. Hasil dari penelitian yang pertama, *Brug Over den Brantas te Kediri* (Jembatan Lama) yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai *Groote Postweg* (Jalan Pos Utama) yang menghubungkan Surabaya-Madiun. Kedua, dengan keberadaan Jembatan Lama di tengah-tengah kota menjadikan jembatan tersebut mempunyai nilai historis yang memberikan identitas bagi warga Kota Kediri.

Kata Kunci: Eksistensi, Jembatan Lama, Kediri

PENDAHULUAN

Pulau Jawa mempunyai kekhasan kultur yang berbeda dengan pulau lainnya yang ada di Indonesia (Ma'arif et al., 2021). Salah satu pulau yang



memiliki peran penting pada masa Pemerintah Hindia Belanda, sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian (Wihardyanto & Ikaputra, 2019). Sejarah mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia (Afandi, 2018). Dengan berakhirnya Perang Jawa pada tahun 1830 merupakan mulainya Pemerintah Hindia Belanda berkuasa penuh di Pulau Jawa. Menurut (Niswaturrozanah, 2023:2), Kota Kediri sebagai salah satu daerah yang dialiri sungai Brantas. Pembangunan di Kediri dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk memperbaiki keuangan negaranya. Menurut (Bustami et al., 2022:429), pada tahun 1870 menjadi peristiwa penting di Pemerintah Hindia Belanda dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria yang membuat perubahan dalam bidang pertanian di Jawa. Pembangunan dimulai dari perbaikan jalan yang rusak hingga pada tahun 1855 mulai membangun sebuah jembatan di atas Sungai Brantas.

Pada kekuasaan Hindia Belanda jembatan inilah yang digunakan sebagai *Groote Postweg* atau Jalan Pos Utama menuju Surabaya-Madiun. Menurut Nas & Pratiwo (2002:712), *Groote Postweg* atau Jalan Pos Utama merupakan jalur yang digunakan sebagai jalan utama dalam pengiriman pos agar informasi dapat disampaikan lebih cepat dan mudah. Jembatan merupakan sarana transportasi yang paling utama dalam menghubungkan dua wilayah. Dengan adanya rintangan jembatan mempunyai peran penting dalam kelancaran pergerakan lalu lintas.

Brug Over den Brantas te Kediri atau yang lebih dikenal masyarakat Kediri sebagai Jembatan Lama. Menurut (Damayanti & Jatmiko, 2012), jembatan tersebut digunakan sebagai penghubung antara wilayah barat sungai dan timur sungai yang digunakan untuk perdagangan. Keberadaan Jembatan Lama sangat berpengaruh untuk transportasi bagi buruh pabrik dan perkebunan yang tinggal di seberang sungai. Menurut (Irianto, 2019:45), Jembatan Lama juga mempermudah akses ke pabrik gula, termasuk Pabrik Gula Pesantren Lama yang terletak di sebelah timur sungai menuju rumah residen.

Peneliti menggunakan rentang waktu antara tahun 1855 yang merupakan batasan awal dimulainya pembangunan Jembatan Lama sedangkan pada tahun 2019 merupakan batasan akhir aktivitas Jembatan Lama yang dialih fungsikan ke Jembatan Brawijaya sekaligus penetapan Jembatan Lama sebagai Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Kediri di usia yang ke-150 tahun. Peresmian tersebut sekaligus peresmian Jembatan Brawijaya yang berada di sebelah utara Jembatan Lama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Gottschalk (dalam Widiatmoko et al., 2022) merupakan proses mengkaji ulang dan menganalisis secara kritis dan mendalam peninggalan sejarah



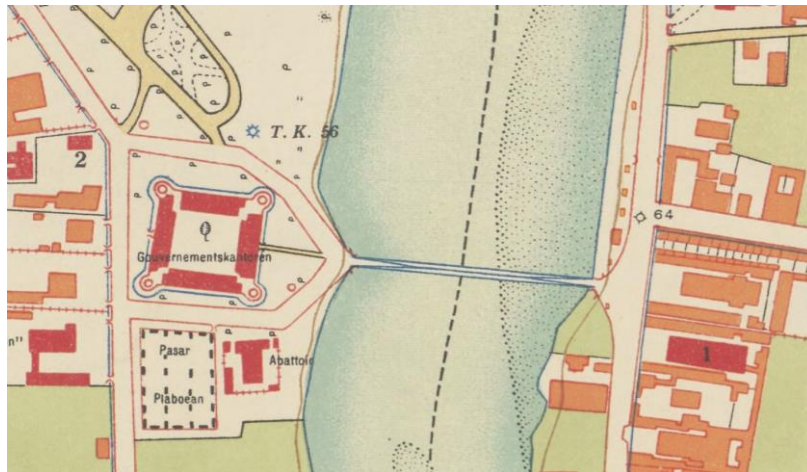
masa lampau. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2013:69) pada metode penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan yakni heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Dalam heuristik, peneliti mengumpulkan sumber yang diperlukan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Heuristik merupakan cara pengumpulan sumber peristiwa sejarah yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam bentuk peristiwa maupun kejadian bersejarah (Alian, dalam Widiatmoko et al., 2022:24). Setelah data terkumpul, dilakukan kritik sumber dengan dengan memilah data yang benar yang telah didapat, baik dari lapangan maupun dari sumber studi pustaka. Dengan tujuan mendapat sumber yang dapat dipercaya dan valid. Tahap selanjutnya interpretasi adalah penafsiran fakta sejarah dan merangkai fakta menjadi satu kesatuan yang masuk akal (Yatmin & Zainal Afandi, 2022) dimana peneliti melakukan penafsiran data sesuai dengan sumber data yang sudah melalui proses kritik sumber atau pengecekan data. Tahap terakhir historiografi adalah penarasian fakta sejarah (Rohmah et al., 2021) atau penulisan sejarah dimana peneliti melakukan penulisan sejarah sesuai data dan fakta yang sudah ditemukan dengan menghubungkan setiap peristiwa sejarah secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diartikan sebagai pendekatan yang berorientasi secara ilmiah. Pendekatan ini berfungsi untuk mengkaji pada obyek alamiah yang menjelaskan peneliti sebagai alat penelitian itu sendiri (Putra et al., 2022). Pendekatan kualitatif dimulai dari tahapan mendeskripsikan, menganalisis dan selanjutnya membandingkan (Alkari et al., 2021). Dalam pengumpulan data pendekatan ini mempunyai beberapa tahapan yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Jembatan Lama Kediri Tahun 1855-2019

Brug Over den Brantas te Kediri atau yang lebih dikenal masyarakat Kediri sebagai Jembatan Lama. Pembangunan dimulai dari perbaikan jalan yang rusak hingga pada tahun 1855 mulai membangun sebuah jembatan di atas Sungai Brantas. Penyebutan “Jembatan Lama” juga sebagai pembeda dengan munculnya jembatan-jembatan baru di Kediri yaitu Jembatan Mrican, Jembatan Bandar dan Jembatan Brawijaya. Dulunya jembatan ini berhadapan langsung dengan benteng Belanda sebagai kawasan militer (sekarang Polres Kota Kediri) di sebelah barat, dan sebagai penghubung pusat perdagangan, serta balai kota di sebelah timur.



Gambar 1.1 Peta Hoofdplaats Kediri lokasi Jembatan Lama
(Sumber: digitalcollections.universiteitileiden.nl)

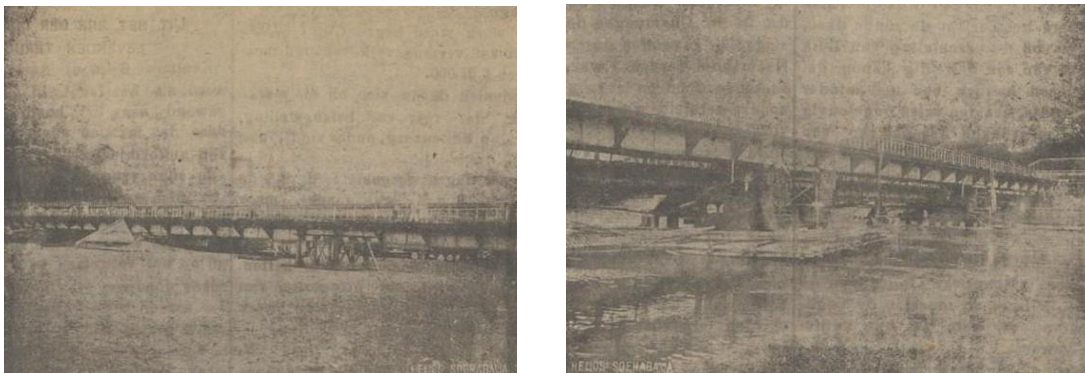
Pada kekuasaan Hindia Belanda jembatan ini digunakan sebagai *Groote Postweg* atau Jalan Pos Utama menuju Surabaya-Madiun. Menurut (Velzen, 1887:66), dengan ditetapkan Keputusan Pemerintah tanggal 16 Mei 1854 memutuskan untuk membangun sebuah jembatan lengkung batu pada awal tahun 1855 dengan anggaran *f* 128.891. Setahun kemudian saat pekerjaan dimulai seorang insinyur kepala dari *Waterstaatsafdeeling* Soerabaia (Insinyur Departemen Pengelolaan Air di Surabaya) mengajukan keberatan, dikarenakan rancangan jembatan berbahan batu dapat menghambat aliran sungai. Meskipun mengajukan keberatan pembangunan tetap dilanjutkan hingga tahun 1859. Fondasi penyangga jembatan bagian barat selesai dibangun diikuti pembangunan dinding depan dan sayap (Ravesteijn & Kop, 2004:102). Pada Juli 1861 terjadi masalah teknis paku bumi yang macet di bagian tengah dan biaya pembangunan sudah melampaui anggaran sebesar *f* 73.335,34 sehingga semua pekerjaan dihentikan.

Berdasarkan arsip *Nieuw Nederlandsch Biografisch Woordenboek* (1974:903), pada tanggal 1 Mei 1862, diperkenalkan desain alternatif untuk melanjutkan pembangunan jembatan yang dibuat oleh Insinyur Sytze Westerbaan Muurling. Desain yang dibuat berupa jembatan dengan bahan utama dari besi dengan mengajukan anggaran sebesar *f* 230.825. Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 30 Oktober 1862 memberikan keputusan untuk membangun sebuah jembatan besi. Pada April dan Desember 1863 di Batavia borongan mengalami kegagalan. Menurut (Niswaturrozanah, 2023:9), tender ketiga berhasil dilakukan pada 31 Juli 1865 dengan harga *f* 212.000 dengan ditambah dengan bahan yang disediakan oleh pemerintah senilai *f* 13.152,27 sehingga total biaya menjadi *f* 225.152,27.



Setelah beberapa kali kesulitan dalam proyek pemborongan ini, akhirnya pada tahun 1865 pembangunan jembatan dilanjutkan dan direncanakan selesai dalam dua tahun. Namun karena ada beberapa masalah teknis, proyek ini mengalami keterlambatan dan baru selesai pada tahun 1869 sekaligus diadakan uji coba. Pada tanggal 18 Maret 1869, Jembatan Lama dibuka secara resmi untuk umum (Velzen, 1887:67).

Letusan Gunung Kelud pada tahun 1901 yang hebat menyebabkan Sungai Brantas mengalami pendangkalan akibat pasir yang memenuhi dasar sungai. Berdasarkan surat kabar *Het Nieuws van Den Dag*, pada tanggal 10 Maret 1912 ketinggian debit air sangat tinggi, maka diusulkan agar bangunan atas jembatan dinaikkan setinggi 1,5 m.



Gambar 1.2 Renovasi Jembatan
(Sumber: <https://www.delpher.nl/>)

Pertama yang dilakukan adalah dengan cara menggergaji bagian tengah jembatan dan membelahnya menjadi dua bagian secara keseluruhan untuk memudahkan pekerjaan tanpa menutup total akses jembatan. Ketika bagian utara ditinggikan lalu lintas dialihkan melalui bagian selatan. Ketika bagian utara dibuka untuk lalu lintas, penerapan yang sama dilakukan untuk bagian selatan. Hal tersebut memastikan lalu lintas tetap berlangsung selama proses persiapan dan peningkatan selama setengah bagian lainnya masih utuh. Pekerjaan tersebut belum pernah dilakukan di Jawa, disampaikan pada surat kabar *De Preanger Bode* yang terbit pada tanggal 23 Oktober 1915, bahwa renovasi selesai dalam waktu 11 hari dengan mengangkat jembatan maksimum mencapai 24 cm dan struktur berhasil ditinggikan sebanyak 1,5 m.

Selain menjadi lalu lintas penghubung bagian timur dan barat. Jembatan Lama merupakan saksi bisu peristiwa sejarah yang ada di Kota Kediri. Jembatan Lama pernah digunakan sebagai tempat perayaan pernikahan putri ratu Belanda Wilhelmina, yaitu putri Juliana dengan pangeran Bernhard. Pernikahan tersebut dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 1937 di Den Haag, Belanda.



Meskipun pernikahan tersebut dilakukan di Belanda, tapi perayaan akan pernikahan dilakukan di beberapa daerah Hindia-Belanda, di antaranya yaitu Batavia, Bandung, Surabaya, Malang dan juga Kediri. Menurut (Akbar, 2023:15), mulai dari rangkaian acara termasuk dekorasi kota, pesta kembang api, perlombaan, dan upacara peringatan.



**Gambar 1.3 Foto Jembatan Lama Perayaan Pernikahan
Juliana tahun 1937**

Sumber : digitalcollections.universiteitleiden.nl

Jembatan Lama juga pernah diduduki pasukan Belanda ketika peristiwa Agresi Militer II pada tahun 1948. Hal itu karena tempat jembatan yang berada di wilayah strategis Kediri, yaitu berhadapan langsung dengan wilayah militer dan menghubungkan wilayah administratif kota. Pendudukan dilakukan dengan menurunkan pasukan militer beserta kendaraan panser dan tank, yang berjajar di sisi timur dan barat jembatan. Keterangan tersebut bisa ditemui dalam koleksi foto Belanda.



Gambar 1.4 Pasukan Belanda berjag di sebelah barat sedangkan panser dan tank berjajar di sebelah timur.

(Sumber : digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Pasca kemerdekaan dan revolusi, Jembatan Lama tetap dijadikan jalur penghubung sisi timur dan barat, dan juga sebagai akses aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan bagi masyarakat Kota Kediri. Menurut Eko Priatno, pada bagian timur terdapat kawasan perekonomian di Jl. Dhoho, di bagian barat terdapat kawasan sosial Kantor Polres dan terdapat kawasan ekonomi Pasar Bandar, sementara kawasan pendidikan terdapat di bagian barat contohnya SMAN 1 Kediri (dahulu MULO).

Pada tahun 2013, untuk pertama kalinya diadakan acara *pepeling* (peringatan) di atas jembatan untuk merayakan ulang tahun jembatan yang ke-144 tahun. Kegiatan tersebut digelar oleh komunitas pemerhati sejarah yang ada di Kediri. Pada peringatan tersebut, jembatan dihiasi dengan janur kuning yang melengkung di pagar jembatan. Kemudian dipasang baliho besar yang menjelaskan mengenai sejarah jembatan dan beberapa foto lama jembatan dari masa ke masa yang juga dipasang di pagar jembatan. Kegiatan tersebut kemudian yang mengawali kegiatan *pepeling* (peringatan) rutin setiap tahunnya di atas Jembatan Lama.



Gambar 1.5 Foto Peringatan Jembatan yang ke-144 tahun Sumber: Dokumentasi dari Imam Mubarak

Eksistensi Jembatan Lama sebagai Identitas Warga Kota Kediri

Keberadaan Jembatan Lama memberikan keuntungan besar bagi Pemerintah Hindia Belanda (Niswaturrozanah, 2023:17). Dengan adanya jembatan ini membuat wilayah Kediri semakin strategis karena banyak kendaraan yang melintas di sana. Pada tahun 1907, Jembatan Lama dikunjungi oleh konvoi mobil yang diselenggarakan oleh importir mobil Vervey dan Lugard dalam upaya menguji jalur utama (Nawiyanto et al., 2022:17). Jembatan Lama memberikan dampak positif bagi masyarakat pribumi secara tidak langsung. Menurut Sigit Widiatmoko, setelah kemerdekaan dan revolusi Jembatan Lama tetap berfungsi sebagai penghubung sisi timur dan barat, dan juga sebagai akses aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan bagi masyarakat Kota Kediri. Keberadaannya mempercepat akses menyeberangi sungai, yang memudahkan aktivitas

masyarakat dalam mengangkut hasil bumi dan barang dengan adanya jembatan tersebut transportasi ke seberang sungai menjadi lebih efisien.

Perjalanan Jembatan Lama untuk mendapatkan status cagar budaya membutuhkan waktu yang lama. Menurut Imam Mubarok bahwa, ia melakukan penelusuran dan penelitian terhadap Jembatan Lama sejak tahun 2013. Kemudian diusulkan ke DISBUDPARPORA dan pada tahun 2015 sudah tercatat dalam situs Kemendikbud. Tetapi hal itu masih menunggu penetapan dari Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Jawa Timur. Pada tanggal 12 Maret 2019, Jembatan Lama baru ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Pemprov Jatim dan disusul pada tanggal 18 Maret 2019 diresmikan sebagai cagar budaya oleh walikota Kediri. Setelah Jembatan Brawijaya diresmikan, lalu lintas penyeberangan utama yang semula melalui Jembatan Lama dialihkan ke Jembatan Brawijaya. Hal itu juga bertujuan untuk meminimalisir kerusakan pada Jembatan Lama. Sehingga Jembatan Lama hanya untuk perlintasan kendaraan roda dua, sepeda angin dan pejalan kaki. Pada tahun 2019 juga merupakan tahun terakhir jembatan tersebut beroperasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jembatan Brug Over den Brantas te Kediri merupakan jembatan berkontruksi besi pertama di Jawa yang berada di Kediri. Jembatan tersebut dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda yang digunakan sebagai Jalur Pos Utama yang menghubungkan Surabaya-Madiun. Jembatan Lama menghubungkan kawasan administratif kota dan Pecinan (sebagai pusat perdagangan) yang berada di sebelah timur, sedangkan di sebelah barat terdapat benteng (kawasan militer). Arsitek dari Jembatan Lama yaitu Styze Westerbaan Muurling, seorang arsitektur kelahiran Stiens, Belanda, yang merancang dan membangun berdirinya jembatan tersebut. Awal pekerjaan dimulai pada 18 September 1865 dan selesai pada tanggal 18 Maret 1869.

Dalam perkembangannya jembatan tersebut mengalami renovasi berupa peninggian jembatan, karena sering terjadi banjir yang membahayakan keutuhan jembatan. Meski demikian, banjir tetap menjadi masalah utama pasca peninggian jembatan. Namun jembatan masih bisa diselamatkan. Kemudian untuk mendapatkan penyelamatan dan perawatan lebih lanjut, jembatan tersebut diajukan menjadi benda cagar budaya. Hal itu sudah dimulai oleh Imam Mubarok sejak tahun 2013 dan tercatat dalam situs Kemendikbud pada tahun 2015. Selanjutnya ditetapkan sebagai benda cagar budaya oleh Tim Ahli Cagar Budaya Jawa Timur pada tanggal 12 Maret 2019 dan diresmikan sebagai benda cagar budaya oleh walikota Kediri pada tanggal 18 Maret 2019, tepat di hari ulang tahun Jembatan Lama yang ke-150 tahun. Ragam peristiwa yang terjadi di jembatan selama 150 tahun tersebut menjadikan Jembatan Lama memiliki nilai historis yang memberikan identitas bagi warga Kota Kediri.



DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Z. (2018). *Lesson Study: Berkolaborasi Mengubah Tradisi Pembelajaran Sejarah*. 5, 26–31. <http://ojs.unpkediri.ac.id>
- Akbar, M. S. (2023). *Parade Di Negeri Jajahan : Perayaan Pernikahan Putri Juliana Di Kediri Pada Tahun 1937*. 24.
- Alkari, Ferdian, F., & Wiratama, N. S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Relief Bubuksah- Gagangakingvdi Candi Surowono. *Semdikjar*, 253–260.
- <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1522>
- Bustami, M. A. Y., Afandi, Z., & Yatmin, Y. (2022). PG Kunir 1927-1937: Riwayat Pabrik Gula Modern Sekaligus Terakhir di Keresidenan Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 429–439.
- Damayanti, I. M., & Jatmiko. (2012). *Etnomatematika dalam jembatan suramadu untuk meningkatkan pemahaman geometri pada siswa*. 61–67.
- Irianto, B. P. P. P. (2019). *Perkembangan Gula Pesantren Kota Kediri dan Dampak Sosial Ekonomi Tahun 1926-1996* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/91483>
- Ma'arif, S., Budianto, A., & Yatmin, Y. (2021). *Tradisi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Samsul*. 188–197.
- Nawiyanto, Handinoto, H., Krisdiana, R., & Kurnia, S. (2022). *Membangun Kemakmuran Di Pedalaman Bank Indonesia dalam Perkembangan Ekonomi Kediri*.
- Niswaturrozanah, N. (2023). *BRUG OVER DEN BRANTAS TE KEDIRI SEBAGAI PENGHUBUNG WILAYAH TAHUN 1855-1912*. 28.
- Putra, K. K., Budiono, H., & Budianto, A. (2022). *Pelestarian Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras Di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk*. 699–708.
- Ravesteijn, W., & Kop, J. (2004). *Bouwen in de Archipel Burgerlijke Openbare Werke in Nederlands-Indie En Indonesie 1800-2000*. Walburg Pers.
- Rohmah, I. N., Wiratama, N. S., & Yatmin. (2021). Perkembangan Museum Airlangga di Kota Kediri Tahun 1991-2019. *Semdikjar* 5, 958–963.
- Velzen, J. Van. (1887). *DE IJZEREN BRUGOVER DEKEDIRI-RIVIER*. 66–74.
- Widiatmoko, S., Setya, N., Wiratama, & Budiono, H. (2022). Sejarah Perkembangan Industri Batik Di Kediri. *WIKSA:Prosiding Pendidikan Sejarah*, 1(1), 21–40. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/view/5882>
- Wihardyanto, D., & Ikaputra, I. (2019). Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda Di Jawa : Sebuah Tinjauan Teori. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 146. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a5>



Yatmin, & Zainal Afandi. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>

SURAT KABAR

Bataviasch Nieuwsblad. Het Ondergelopen Kediri. 14 April 1932

De Locomotief. Bandjir van de Brantas en zijn oorzaak. 20 April 1934

De Locomotief. Een vaste brug voor rij-en voertuigen over de Brantas bij Kertosono, 17 Mei 1920

De Ingenieur Organ Der Vereeniging van Burgerlijke Inegenieur 1899

Het Nieuws van Den Dag. Een Brug Opgevijzeld. 19 Oktober 1915